

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah investasi yang tidak akan hilang. Pendidikan dapat memberikan bekal bagi seseorang untuk kehidupannya. Menurut Henderson dalam (Sadulloh & dkk, 2018, p. 5) pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat (*long life learning*) sejak manusia lahir. Artinya, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang untuk kepentingan diri sendiri, orang lain dan negara dan akan terus berlaku sampai kapanpun.

Sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar menganut pada kurikulum 2013. Di dalam kurikulum tersebut, telah tersusun materi pembelajarannya, dimana setiap mata pelajaran dikemas menjadi satu susunan ke dalam buku Tematik. Terdapat beberapa mata pelajaran wajib yang ada dalam buku tematik, yakni: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Namun, bukan hanya mata pelajaran wajib yang diajarkan pada Sekolah Dasar, akan tetapi terdapat pula mata

pelajaran kurikuler yang dapat menunjang pengembangan kompetensi pendidikan, yaitu mata pelajaran Muatan Lokal (MULOK).

Marlina & Hikmah dalam (Lestari & dkk, 2021, p. 421) mengungkapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isinya mencakup tentang lingkungan sosial, alam maupun budaya pada daerah setempat. Hal ini berarti, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk menambah proses pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan ciri khas serta potensi dan juga keunikan daerah tersebut. Untuk melaksanakan kegiatan kurikuler tersebut, dibutuhkan bahan ajar yang dapat menunjang proses pembelajarannya, seperti penggunaan modul.

Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah di lengkapi petunjuk untuk belajar sendiri, (Kosasih E. , 2020, p. 18). Artinya, modul merupakan suatu bahan ajar yang dapat berupa buku untuk mempermudah siswa dalam belajar secara mandiri. Dalam merancang suatu modul untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan materi yang dapat diadaptasikan dengan daerah setempat.

Kearifan Lokal merupakan pikiran, pandangan, keyakinan dan perilaku baik yang ada di masyarakat yang memuat nilai-nilai kebijaksanaan. Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur masyarakat yang dijalankan dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan yang berasal dari pengalaman nyata di masyarakat dalam kurun waktu yang lama, (Suprpto, 2020, pp. 74-75). Maksudnya, kearifan lokal merupakan suatu

pemahaman yang berawal dari sesuatu yang nyata pada suatu lingkungan dalam waktu yang panjang.

Indonesia memiliki suku, tradisi dan budaya yang berbeda-beda karena posisi geografis Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan alam keindahan dan binatang (Putra & dkk, *The Effect Of Tourist Objective Photos Of TouristT Festival On Sport Tourism (ASIAN Games) In Palembang, Indonesia, 2021*, p. 351). Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang bervariasi salah satunya yaitu kota Palembang Provinsi Sumatera selatan. Palembang Kota ini sendiri merupakan kota tertua di Indonesia pernyataan ini berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit, peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya, dengan usia 1382 (Putra & dkk, *The Effect Of Tourist Objective Photos Of TouristT Festival On Sport Tourism (ASIAN Games) In Palembang, Indonesia, 2021*, p. 350). Kota Palembang terbagi menjadi banyak kabupaten, salah satu kabupaten yang ada yaitu kabupaten Banyuasin.

Banyuasin merupakan Salah satu contoh daerah yang dapat diaplikasikan ke dalam materi sebagai bahan ajar kearifan lokalnya dalam pembelajaran muatan lokal. Sebab, daerah tersebut khususnya pada jenjang Sekolah Dasar dalam pembelajaran Muatan Lokal belum memfokuskan pembelajarannya pada daerah tersebut. Persoalan tersebut disebabkan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk seorang guru dalam mengembangkan sebuah bahan ajar yang dapat menunjang kompetensi siswa. Serta pada daerah Banyuasin memiliki keunikan ragam budaya dan sukunya. Keragaman tersebut dapat menjadi salah satu pembeda dengan daerah lain. Dari sisi yang lain terlihat juga adanya variasi

penduduknya yang berasal dari berbagai suku dan bahasa, yaitu suku Melayu, Bugis, Bali dan Jawa dan juga kultur budaya pada daerah tersebut masih sangat kental. Adanya keterkaitan antara beragamnya suku dan Bahasa yang ada di Kabupaten Banyuasin dapat dikaitkan dengan muatan pelajaran kelas IV SD mengenai pembelajaran Muatan Lokal.

Namun dalam kenyataannya, muatan pelajaran Muatan Lokal (MULOK) pada Sekolah Dasar Negeri 14 Muara Telang belum berisikan materi pembelajarannya mengenai Muatan Lokal secara luas. Dalam arti, belum memberikan materi mengenai lingkungan alam, sosial serta kearifan lokal daerah setempat yaitu daerah Banyuasin. Hal ini terlihat dalam indikator-indikator permasalahan, yakni pada tahap observasi awal bahwa: sebagian besar siswa yaitu dari 22 siswa 12 siswa belum mengetahui secara detail kesenian dan nilai adat serta suku-suku di Banyuasin, serta belum adanya bahan ajar modul yang digunakan pada SDN 14 Muara Telang, dan juga terbatasnya kreatifitas guru dalam mengembangkan modul dikarenakan minimnya fasilitas guru untuk pelatihan ataupun diklat yang dapat menunjang potensi serta profesionalitas seorang guru. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan wali kelas IV SDN 14 Muara Telang Ibu wali kelas IV (empat) bertempat di Ruang Guru SDN 14 Muara Telang, bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran Muatan Lokal (MULOK) belum pernah dilakukan atau memang belum ada. Faktor penyebabnya dapat terlihat dari kurangnya sarana atau bahan ajar yang ada, serta pembelajarannya belum mengaitkan dengan kearifan lokal daerah setempat sehingga dapat menyebabkan minimnya pengetahuan siswa terhadap potensi serta

kearifan lokal daerah sendiri. Konkretnya, belum ada muatan pelajaran yang mengkhususkan materi pembelajaran Muatan Lokal (MULOK). Maka dari itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah produk berupa modul berbasis kearifan lokal daerah Banyuasin yang dikaitkan dengan pembelajaran Muatan Lokal yaitu pada materi makanan khas, rumah adat dan 8 (delapan) adat Banyuasin, karena akan membantu dalam proses kegiatan pembelajaran serta secara tidak langsung dapat menanamkan pada jiwa siswa untuk memiliki potensi budaya yang ada di daerah Banyuasin.

Penelitian mengenai pengembangan modul pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya, yaitu penelitian yang dilakukan (Chusna & dkk, 2019, p. 86), dimana hasil pengembangan tersebut menghasilkan produk berupa bahan ajar pendamping pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal, maka pengembangan modul berbasis kearifan lokal ini dikatakan valid dan efektif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Widiya & dkk, 2021, p. 3317), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan, kelayakan, dan respon peserta didik serta pendidik terhadap modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal kelas tinggi di SD Negeri 120 Rejang Lebong. Kemudian penelitian yang dilakukan (Wahyuningtyas & Simanjuntak, 2020, p. 278), dimana hasil penelitiannya mewujudkan pengembangan modul sudah valid dan efektif dan masuk ke dalam kategori sangat layak digunakan. Jadi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal khusus ini sudah banyak digunakan, akan tetapi di SDN 14 Muara Telang belum adanya penggunaan modul dalam pembelajaran Muatan Lokal (MULOK) yang berfokuskan kearifan lokal daerah Banyuasin.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat pada daerah Banyuasin khususnya Kecamatan Muara Telang yang kearifan lokalnya belum secara total dalam mengenalkan kebudayaannya terhadap masyarakat sendiri maupun luar, khususnya pada siswa Sekolah Dasar yang menjadi tombak generasi selanjutnya dan juga didukung dengan penelitian-penelitian yang relevan, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Banyuasin pada kelas IV SD Negeri 14 Muara Telang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut:

- a. Belum ada modul berbasis kearifan lokal daerah Banyuasin yang dikembangkan.
- b. Terbatasnya kreatifitas guru dalam mengembangkan modul.
- c. Sebagian besar siswa kurang mengetahui dalam mengenal kearifan lokal daerah sendiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang, maka peneliti membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengembangan yang dimaksud adalah pembuatan produk berupa modul pembelajaran Muatan Lokal (MULOK) untuk siswa kelas IV SD.

- b. Materi yang dikembangkan adalah kearifan lokal yang mencakup kearifan lokal (makanan khas, rumah adat dan 8 adat Banyuasin) pada Kab. Banyuasin.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada daerah banyuasin untuk peserta didik IV SD N 14 Muara Telang yang valid?
- b. Bagaimana mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada daerah Banyuasin untuk peserta didik IV SDN 14 Muara Telang yang praktis?

1.5 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menghasilkan modul berbasis kearifan lokal pada daerah Banyuasin untuk IV SD N 14 Muara Telang yang valid.
- b. Menghasilkan modul berbasis kearifan lokal pada daerah Banyuasin untuk kelas IV SDN 14 Muara Telang yang praktis.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Banyuasin ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan,

peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran Muatan Lokal, dan juga sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal Banyuasin.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bagi siswa, diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman pembelajaran Muatan Lokal melalui modul berbasis kearifan lokal daerah Banyuasin.
- b) Bagi guru, sebagai pendamping dan acuan untuk bahan pertimbangan pendidik tentang pembuatan bahan ajar modul yang sesuai dengan pembelajaran Muatan lokal yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebuah bahan ajar yang dapat meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dan juga dapat meningkatkan mutu sekolah.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman, acuan serta referensi dalam penelitian pengembangan selanjutnya.
- e) Bagi penulis, dapat menyelesaikan skripsinya untuk memenuhi tugas akhir Strata-1.